

PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK IRAMA JAYA DESA ULAPATO A

Friskawaty Sumitro Ahmad¹, Andi Akifa Sudirman², Harismayanti³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136
e-mail korespondensi : andiakifasudriman@gmail.com

ABSTRACT

The high use of smartphones in preschool-aged children has shown an influence on their personal social development, therefore the government is currently drafting regulations regarding the use of smartphones in children. This research aims to determine the relationship between smartphone use and personal social development in preschool-aged children. The research method used an analytical survey and a quantitative approach at Irama Jaya Kindergarten, Ulapato A Village on September 5-October 5 2022. The population consisted of all parents of students who had smartphones and had children aged 4-6 years, a total of 43 people. A sample of 36 respondents was taken by using purposive sampling technique. Data collection on the duration of smartphone use used a question sheet, and personal social development data used Denver II, data processing used the chi-square statistical test. The results concluded that the use of smartphones with personal social development in preschool-aged children at Kindergarten Irama Jaya, Ulapato A Village, had a significant relationship (p value = $0.01 < \alpha = 0.05$). It is expected that parents understand smartphones, and can identify their influence on the personal social development of preschool-aged children.

Keywords: *Smartphone, Personal Social Development, Preschool Children*

ABSTRAK

Tingginya penggunaan *smartphone* pada anak usia prasekolah telah menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan personal sosialnya, oleh karena itu pemerintah saat ini merancang peraturan tentang penggunaan *smartphone* pada anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Metode penelitian memakai survei analitik dan pendekatan kuantitatif di TK Irama Jaya Desa Ulapato A pada tanggal 05 September-05 Oktober 2022. Populasi terdiri dari semua orangtua murid yang memiliki *smartphone* dan memiliki anak berumur 4-6 tahun sejumlah 43 orang, sampel sejumlah 36 responden diambil memakai teknik *purposive sampling*. Pengambilan data durasi penggunaan *smartphone* memakai lembar pertanyaan, dan data perkembangan personal sosial memakai Denver II, pengolahan data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menyimpulkan penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Irama Jaya Desa Ulapato A ada hubungan yang signifikan (p value= $0,01 < \alpha= 0,05$). Diharapkan orangtua memahami *smartphone*, dan

dapat mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Kata kunci: *Smartphone, Perkembangan Personal Sosial, Anak Prasekolah*

PENDAHULUAN

Pada anak usia prasekolah (2-6 tahun) banyak mengalami perkembangan, seperti permainan, fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, moral, dan kesadaran beragama. Sesuai pemahamannya anak belajar berinteraksi dan mengembangkan kehidupan sosial, berempati, serta peduli orang lain, dan tidak egosentris (Putra dan Patmaningrum, 2018).

Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah merupakan aspek dasar dan penting dikembangkan, karena dapat mencerminkan aspek perkembangan sosial dan emosionalnya, pada masa ini umumnya anak belum mampu bersosialisasi dan mandiri (Nursafitri, 2019).

Menurut Pratomo (2018), Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, membenarkan bahwa pemerintah saat ini merancang peraturan yang mengatur pemakaian *smartphone* yang acapkali sulit dijauhkan dari anak dan perlu pendamping agar anak tidak mengalami kecanduan. Menurut Nareza (2020), para ahli menyarankan waktu maksimal anak mengakses *smartphone* adalah 1–2 jam per hari.

Tingginya penggunaan *smartphone* pada anak usia prasekolah telah menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan personal sosialnya, hal ini sesuai penelitian Pangastuti (2017) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang nyata antara perkembangan sosial anak usia dini dan penggunaan *smartphone*.

Gangguan personal sosial yang dialami anak usia prasekolah umumnya anak belum bisa menggunakan sendok dan garpu dengan baik pada saat makan, belum mampu menyatakan keinginan ke toilet, dan belum mampu memakai dan melepas pakaian sendiri, dan gangguan sosial seperti, anak sulit berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015).

Berdasarkan survey awal terhadap tiga orangtua anak diketahui bahwa anak mereka bermain *smartphone* lebih dari satu jam. Saat bermain *smartphone* anak cenderung lambat merespon bila dipanggil. Dua anak diantaranya bermain *smartphone* tanpa pengawasan orang tua. Saat hari libur anak cenderung bermain game atau menikmati acara televisi dari pagi hingga siang hari. Satu dari mereka memakai *smartphone* menonton video tanpa pengawasan orangtua, dan tanpa ada batasan waktu, dalam sehari anak bisa bermain hingga lebih dari 1 jam. Durasi pemakaian *smartphone* yang lama membuat orang tua mengeluh anak susah dicegah, lupa waktu dan tidak peduli lingkungan.

Gangguan perkembangan anak di Indonesia juga tinggi. Depkes RI (2010) data hasil pelayanan Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta tahun 2010 terdapat 57 anak (11,9%) mengalami kelainan perkembangan dan berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2013) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1- 3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (global developmental delay) (Depkes RI, 2015). Untuk Provinsi Gorontalo urutan ke 8 penyumbang terbesar gizi buruk?kurang berdasarkan BB/U tahun 2013 yaitu 25,0% dan berada di atas angka prevalensi nasional 19,6%

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti hubungan penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah (Sudirman, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di TK Irama Jaya Desa Ulapato A, mulai 05 September-05 Oktober 2022, menggunakan metode survei analitik dan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan desain *cross-sectional*. Variabel bebas adalah durasi penggunaan *smartphone* dan variabel terikat adalah perkembangan personal sosial. Populasi semua orangtua murid yang memiliki anak berumur < 4 hingga > 6 tahun, yang memiliki *smartphone* di TK Irama Jaya Desa Ulapato A sejumlah 43 orang, sampel penelitian sejumlah 36 responden. Analisis kuantitatif diolah menggunakan statistik, dilanjutkan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin Anak, dan Umur Anak.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	5	13,9%
2	SMP	9	25,0%
3	SMA	20	55,6%
4	S1	2	5,6%
Total		36	100,0%

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Buruh	7	19,4%
2	IRT	20	55,6%
3	PNS	2	5,6%
4	Swasta	7	19,4%
Total		36	100,0%

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	15	41,7%
2	Wanita	21	58,3%
Total		36	100,0%

Received Desember 30, 2022; Revised Januari 20, 2023; Accepted februari 25, 2023

*Corresponding author, e-mail Sripovintyawatirahman@gmail.com

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 4 tahun	7	19,4%
2	4 - 5 tahun	27	75,0%
3	> 5 tahun	2	5,6%
Total		36	100,0%

Sumber: Olahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pendidikan ibu mayoritas SMA 20 orang (55,6%), SMP 9 orang (25,0%), SD 5 orang (13,9%) dan sisanya S1 2 orang (5,6%). Berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas IRT (tidak bekerja) 20 orang (55,6%), yang bekerja sebagai buruh dan yang bekerja di sektor swasta masing-masing 7 orang (19,4%), dan 2 orang (5,6%) bekerja PNS. Berdasarkan jenis kelamin anak mayoritas wanita 21 orang (58,3%), dan pria 15 orang (41,7%). Berdasarkan umur anak mayoritas 4 - 5 tahun 27 orang (75,0%), kurang dari 4 tahun 7 orang (19,4%) dan lebih dari 5 tahun 2 orang (5,6%).

Durasi Penggunaan *Smartphone*

Tabel 2. Distribusi Durasi Penggunaan *Smartphone*

No	Durasi Penggunaan <i>Smartphone</i> Perhari	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	18	50,0%
2	Sedang	15	41,7%
3	Tinggi	3	8,3%
Total		36	100,0%

Sumber: Olahan Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa durasi penggunaan *smartphone* perhari mayoritas kategori rendah 18 orang (50,0%), kategori sedang 15 orang (41,7%), dan sisanya kategori tinggi 3 orang (8,3%).

Perkembangan Personal Sosial

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Personal Sosial

No	Perkembangan Personal Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Normal	24	66,7%
2	<i>Suspect</i>	12	33,3%
Total		36	100,0%

Sumber: Olahan Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa perkembangan personal sosial mayoritas normal 24 orang (66,7%), dan sisanya 12 orang (33,3%) *suspect*.

Hubungan Durasi Penggunaan *Smartphone* dengan Perkembangan Personal SosialTabel 4. Hubungan Durasi Penggunaan *Smartphone* dengan Perkembangan Personal Sosial

Durasi Penggunaan <i>Smartphone</i>	Perkembangan Personal Sosial					
	Normal		<i>Suspect</i>		Total	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	16	44,4	2	5,6	18	100
Sedang	7	19,4	8	22,2	15	100
Tinggi	1	2,8	2	5,6	3	100
Total	24	66,7	12	33,3	36	100

$\alpha = 0,05$
 p
 $value = 0,01$

Sumber: *Olahan Data Primer (2022)*

Berdasarkan tabel 4 hubungan antara durasi pemakaian *smartphone* dan perkembangan personal sosial, diketahui sejumlah 24 anak (66,7%) memiliki perkembangan personal sosial normal, mayoritas durasi pemakaian *smartphone* kategori rendah 16 anak (44,4%), kategori sedang 7 anak (19,4%) dan kategori tinggi 1 anak (2,8%). Pada perkembangan personal sosial *suspect* terdapat 12 anak (33,3%), mayoritas kategori sedang 8 anak (22,2%) kategori rendah dan kategori tinggi masing-masing 2 anak (5,6%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* terhadap 36 responden diperoleh nilai p value 0,01 ($\alpha = 0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Irama Jaya Desa Ulapato A.

PEMBAHASAN**Pendidikan Ibu**

Pendidikan ibu adalah faktor lingkungan yang menentukan perkembangan personal anak. Radliya *et al.*, (2017), mengatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor lingkungan yang berasal dari luar diri anak. Menurut asumsi peneliti ibu berpendidikan rendah cenderung terhambat mendampingi anak bermain *smartphone*. Menurut Yuli (2018), sebagian besar ibu yang berpendidikan terlibat interaksi dengan anak dalam kegiatan belajar melalui video youtube atau bermain game, dan ibu yang tidak berpendidikan terbiasa melakukan pekerjaan rumah atau menonton televisi dan tidak terlibat dengan anak bermain *smartphone*.

Pekerjaan Ibu

Asumsi peneliti jenis pekerjaan orangtua mempengaruhi dalam pendampingan anak bermain *smartphone*. Ibu yang membantu mencari nafkah bagi keluarga, juga ibu rumah tangga urusan pengasuhan anak dilimpahkan pada kerabat atau pengasuh.

Menurut Wulandari & Santoso, (2019), jenis pekerjaan orangtua juga berpengaruh dalam pendampingan anak menggunakan *smartphone*. Profesi orang tua yang memang melibatkan pendampingan dan bimbingan seperti guru dan dosen sedikit banyak memberikan tanggung jawab moral, termasuk dalam pemakaian *smartphone*. Sementara pekerjaan dan latar pendidikan orangtua yang melibatkan pemakaian teknologi dan media membuat mereka melek teknologi dan bersedia berdiskusi dengan anak-anak mereka yang merupakan *digital natives* (generasi digital).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut mencari nafkah. Saat ini ibu dapat pula berperan sebagai pencari nafkah, juga sebagai ibu rumah tangga yang bertugas dalam urusan dapur dan merawat anak. Dengan demikian, pengasuhan anak diserahkan pada kerabat dekat atau pengasuh (Filtri Sembiring, 2018).

Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 anak diketahui mayoritas wanita 21 orang (58,3%), sedangkan lainnya pria 15 orang (41,7%).

Asumsi peneliti pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Emosi adalah reaksi internal atau perasaan, bersifat positif dan negatif, dan menyiapkan individu untuk bertindak. Perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dan hal ini juga dapat dilihat dari jenis permainan yang disukainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamilah, (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan emosi karena perbedaan hormon laki-laki dan perempuan.

Hasil survei Sobkin & Skobeltsyna (2011) mengatakan bahwa jenis kelamin anak berpengaruh pada bentuk dan media permainan. Anak laki-laki lebih menyukai permainan komputer, permainan strategi (*military games*) dan permainan konstruksi, sementara anak perempuan lebih menyukai *board games* dan bermain “rumah” (Nikmah & Lubis, 2021).

Kelompok Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada 36 anak diketahui bahwa mayoritas kelompok umur 4-5 tahun 27 orang (75,0%), kelompok umur < 4 tahun 7 orang (19,4%) dan sisanya kelompok umur > 5 tahun 2 orang (5,6%).

Asumsi peneliti pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak, periode anak usia 1-5 tahun disebut juga *The Golden Age* yang merupakan periode perkembangan sangat pesat dan luar biasa meliputi kecerdasan, intelektual, emosi,

daya tangkap, dan spiritual, sehingga pada tahap ini akan menjadi tolok ukur dalam menentukan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Pebriana, 2017)

Pada rentang anak usia 1-5 tahun disebut *The Golden Age*, pada periode ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti kecerdasan anak, intelektual anak, perkembangan emosi anak, dan daya tangkap perkembangan spiritual mengalami perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa, sehingga perkembangan tahap ini akan menjadi tolok ukur menentukan perkembangan selanjutnya (Sofia, 2021).

Durasi Penggunaan *Smartphone*

Berdasarkan hasil penelitian pada 36 anak diketahui bahwa mayoritas 18 anak (50,0%) mempunyai kebiasaan menggunakan *smartphone* dengan kategori rendah, 15 anak (41,7%) kategori sedang dan selebihnya 3 anak (8,3%) kategori tinggi.

Penggunaan *smartphone* peserta didik TK Irama Jaya Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo mayoritas termasuk dalam kategori rendah, hal ini karena mayoritas ibu sebagai IRT memiliki waktu yang sebagian besar dihabiskan di rumah, dan memperbesar intensitas interaksi dengan anak-anak, sehingga waktu yang dihabiskan anak untuk bermain *smartphone* termasuk rendah (< 45 menit).

Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin (2019) yang menyebutkan bahwa orang tua yang tidak bekerja (IRT) dapat berperan mengoptimalkan dan memaksimalkan dalam mengawasi dan mendampingi anak saat bermain *smartphone*, namun orang tua harus mampu menjadi guru dengan mengajarkan gadget sebagai media untuk menstimulasi anak.

Hal ini berbeda dengan penelitian Monica (2018) yang menyebutkan bahwa kondisi orangtua yang bekerja sebagai bidan dan ASN membuat waktu untuk keluarga menjadi berkurang, sehingga orangtua memutuskan memberikan *smartphone* pada anak dirasa cukup sebagai media dalam mendidik anak. Namun karena terlalu asik dengan “duniannya”, secara tidak langsung membuat waktu bermain dengan teman sebaya semakin berkurang karena lebih memilih bermain *smartphone*.

Bagi orangtua yang sibuk bekerja, ada yang memberikan *smartphone* pada anak dengan tujuan memantau aktifitas mereka di rumah dan berkomunikasi atau mengalihkan perhatian agar anak tidak mengganggu aktifitas orangtua yang sementara bekerja. Namun tanpa

pengawasan yang tepat, anak akhirnya lebih fokus pada *smartphone* dan lebih individualis, tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Sesuai penelitian Chusna (2017), dikatakan bahwa orang tua yang memiliki karir awalnya membelikan gadget dengan tujuan memantau aktifitas anak dirumah dan berkomunikasi, atau untuk mengalihkan perhatian anak agar tidak mengganggu aktifitas ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Awalnya tujuan mereka berhasil, namun lama-kelamaan anak mencoba fitur serta aplikasi lain yang lebih menarik, anak lebih fokus pada gadget dan mulai meninggalkan dunia bermain mereka, anak lebih individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Agustin (2019), kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan akan menimbulkan ketergantungan yang dapat mengganggu interaksi dengan lingkungan, dan waktu bersama keluarga menjadi berkurang. Anak yang kecanduan *smartphone* akan tertuju pada dunia maya dan ketika permintaan anak bermain *smartphone* tidak terpenuhi ataupun jika dipisahkan, membuat anak merasa gelisah, sedih, kecewa, marah dan cemas.

Penentuan durasi penggunaan *smartphone* didasarkan pada lama pemakaian *smartphone* yaitu: pemakaian kurang dari 45 menit dikategorikan penggunaan rendah, pemakaian antara 45 menit sampai 90 menit dikategorikan penggunaan sedang, dan pemakaian lebih dari 90 menit dikategorikan sebagai penggunaan tinggi (Sari & Mitsalia 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola kebiasaan anak menggunakan *smartphone*. Lama penggunaan *smartphone* pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang mendukung penggunaan *smartphone* akan menambah ketertarikan anak pada *smartphone*.

Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pada 36 anak diketahui bahwa mayoritas 24 anak (66,7%) mengalami perkembangan personal sosial normal, dan 12 anak (33,3%) mengalami perkembangan *suspect*.

Perkembangan personal sosial adalah kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Perkembangan ini dapat dirangsang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui sosialisasi di sekolah. Taman kanak-kanak (TK) merupakan sarana bagi anak-anak untuk belajar mengembangkan potensinya. Banyaknya peserta didik TK Irama Jaya yang memiliki perkembangan personal sosial normal menjadikan mereka lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya.

Hal ini sesuai pendapat Warisyah (2015) yang berpendapat bahwa anak dengan perkembangan personal sosial normal cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya dibanding anak perkembangan *suspect* yang menghabiskan waktu bermain *smartphone*.

Menurut Soetjningsih dalam Azizah (2021) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah salah satunya faktor keluarga dan adat istiadat. Pendidikan orang tua menjadi faktor yang penting untuk perkembangan anak, karena pendidikan orang tua yang baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengasuh anak yang baik.

Perkembangan personal sosial dapat dilihat pada saat anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Anak yang perkembangan personal sosial normal terlihat senang bermain bersama temannya, anak terlihat berinteraksi dengan guru pada saat jam belajar berlangsung, anak mengikuti aturan permainan saat guru mengajak untuk melakukan suatu permainan, dan beradu argumen dengan teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setiani (2017), yang menyatakan bahwa anak yang belajar di TK ABA Godegan Bantul mendapat stimulasi berupa bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini memengaruhi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan personal sosial anak adalah normal.

Perkembangan personal sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa berupa faktor keturunan maupun kondisi fisik anak, sedangkan faktor eksternal bisa berupa kondisi lingkungan maupun rangsang yang diterimanya.

Hal ini sesuai pendapat Putri (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan personal sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Orang tua termasuk salah satu faktor eksternal, yaitu orangtua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan dengan stimulasi penyediaan media *smartphone*. Pemberian tersebut harus disesuaikan dengan usia anak agar media *smartphone* tersebut tidak berdampak negatif bagi perkembangannya.

Hal senada juga disampaikan oleh Subarkah (2019) yang berdasarkan kajian neurologi dan psikologi perkembangan, kualitas anak usia dini disamping dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) juga dipengaruhi oleh kesehatan, gizi, dan psikososial yang diperoleh dari lingkungannya. Oleh karena faktor bawaan harus kita terima apa adanya, maka yang bisa kita

perbaiki adalah faktor lingkungan. Dengan kata lain kekurangan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan harus dapat diperbaiki semaksimal mungkin.

Menurut Pardede dan Watini (2021) kemampuan tumbuh kembang anak (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) perlu dirangsang/ distimulasi orang tua anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umurnya. Pemberian rangsangan atau stimulasi dalam rangka investasi dan deteksi dini adalah fokus edukasi dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupan.

Dalam penentuan kategori perkembangan personal sosial didasarkan pada intervensi Denver II yaitu perkembangan personal sosial normal, bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu caution. Sedangkan perkembangan personal sosial *suspect*, bila didapatkan kurang dari atau sama dengan dua peringatan dan/ atau kurang dari dan sama dengan 1 keterlambatan. Lakukan uji ulang dalam 1 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit atau kelelahan (Wahyuni 2018).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial yang normal pada peserta didik TK Irama Jaya Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo membuat mereka lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Dalam perkembangan personal sosialnya, terdapat faktor eksternal bisa berupa kondisi lingkungan maupun rangsang yang diterimanya.

Hubungan Durasi Pemakaian *Smartphone* Terhadap Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 36 anak peserta didik TK Irama Jaya Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo diketahui bahwa lama penggunaan *smartphone* mayoritas adalah rendah (kurang dari 45 menit perhari) sejumlah 18 anak (50,0%), yang terdiri atas 16 anak (44,4%) memiliki perkembangan personal sosial normal dan 2 anak (5,6%) memiliki perkembangan personal sosial *suspect*. Jumlah anak yang berada dalam lama penggunaan *smartphone* sedang yaitu 15 anak (41,7%), yang terdiri atas 7 anak (19,4%) memiliki perkembangan personal sosial normal dan 8 anak (22,2%) memiliki perkembangan personal sosial *suspect*. Sedangkan jumlah anak dengan lama penggunaan *smartphone* tinggi yaitu 3 anak (8,3 %), yang terdiri atas 1 anak (2,8%) memiliki perkembangan personal sosial normal dan 2 anak (5,6%) memiliki perkembangan personal sosial *suspect*.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa 3 anak memiliki durasi penggunaan *smartpone* tinggi, di antara ke 3 anak terdapat 2 anak yang *suspect* perkembangan personal sosialnya, dan 1 orang anak yang perkembangan personal sosialnya normal. Menurut asumsi

peneliti walau anak tersebut termasuk dalam durasi penggunaan *smartphone* yang tinggi, namun perkembangan personal sosialnya normal. Fakta yang didapat peneliti di lapangan menunjukkan bahwa memang benar tidak semua anak yang memiliki kebiasaan bermain *smartphone* memiliki perkembangan personal yang bermasalah. Karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya peran orangtua. Dalam kasus di atas anak tersebut dididik oleh orang tuanya untuk mandiri, selain itu anak tersebut juga diarahkan dan diberi batasan serta dipantau dalam pemakaiannya. Namun sebaliknya anak yang *suspect* disebabkan karena dalam penggunaan *smartphone* mereka tanpa pengawasan orangtuanya dan tidak diberi batasan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dengan demikian maka pengasuhan dari orangtua juga sangat penting.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistiawati *dkk.*, (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah di Kabupaten Pesawaran Lampung, menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak buruk penggunaan *smartphone* pada anak antara lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas dan ancaman *cyberbullying*.

Menurut penelitian Agustin (2019) tentang Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional pada Anak Usia Prasekolah, menyimpulkan bahwa orang tua (ibu) yang tidak bekerja dapat mengawasi dan mendampingi anak saat menggunakan gadget, dan mengatur pola-pola kebiasaan anak yang akan mempengaruhi perkembangannya baik secara fisik maupun emosional. Dengan kata lain orang tua yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) memiliki waktu luang untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Menurut Nursafitri (2019) perkembangan personal sosial anak yang dini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain.

Hasil penelitian Situmorang *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan gadget yang tidak mendapatkan batasan dan perhatian akan merusak perkembangan sosial emosional anak, karena anak mampu mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak saat berinteraksi dengan temannya dan lingkungan sekitar serta menolong anak untuk tidak kecanduan dalam mengakses gadget yang membuat mereka nyaman dan lupa berinteraksi dan melakukan segala aktifitas.

Menurut Indrijati *et al*, (2021) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Menurut teori Walker (1995) *dalam* (Ningrum, 2013) mengatakan bahwa pada usia pra sekolah, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.

Sedangkan menurut Supartini (2010) masa prasekolah merupakan periode penting dalam proses perkembangan manusia. Perkembangan dimasa itu akan menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di periode selanjutnya.

Asumsi peneliti hubungan antara durasi penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan personal sosial pada peserta didik TK Irama Jaya Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, bahwa durasi penggunaan *smartphone* yang tinggi dapat mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan personal sosial anak. Selain itu ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak, dimana perkembangan sosial tersebut memiliki peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain.

Penggunaan gadget yang tidak mendapatkan batasan dan perhatian akan merusak perkembangan sosial emosional anak, karena perkembangan sosial-emosional memungkinkan anak untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta menolong anak untuk tidak kecanduan dalam mengakses gadget yang membuat mereka nyaman dan lupa berinteraksi dan melakukan segala aktifitas.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Mayoritas pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 20 (55,6%), pekerjaan ibu mayoritas IRT sebanyak 20 (55,6%), jenis kelamin anak mayoritas wanita sebanyak 21 (58,3%), dan mayoritas kelompok umur anak adalah 4 – 5 tahun 27 (75,0%).
2. Durasi penggunaan *smartphone* perhari mayoritas termasuk kategori rendah atau kurang dari 45 menit perhari 18 (50,0%), dan perkembangan personal sosial mayoritas normal 24 (66,7%).

3. Ada hubungan yang signifikan nilai p value = 0,01 dengan α = 0,05 antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Irama Jaya Desa Ulapato A.

Saran

1. Diharapkan orangtua memahami penggunaan *smartphone*, dan dapat mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
2. Bagi institusi tempat penelitian diharapkan para pengajar di tingkat pendidikan anak prasekolah dapat memberikan kegiatan kepada anak usia prasekolah yang mampu menstimulasi perkembangan sosial anak ketika berada di lingkungan sekolah, seperti pendidikan yang bersifat interaktif yang berhubungan dengan kemandirian dan bersosialisasi.
3. Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang pengaruh lama penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbukti bahwa lama penggunaan *smartphone* memiliki hubungan yang nyata terhadap perkembangan personal sosial. Oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel dampak lain dari penggunaan *smartphone*, dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. P. (2019). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional pada Anak Usia Preschool* (Vol. 3). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Azizah, S. N. F. (2021). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah*. Universitas dr. Soebandi, Jember.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 1(2), 169–178.
- Kamilah, K. (2019). *Konsep Anak Prasekolah*.
- Monica. (2018). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Pada Anak Dengan Latar Belakang Orang Tua Karir). *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 75–82.
- Nareza, M. (2020). *Berapa Jam Waktu Ideal Anak Gunakan Gadget Setiap Hari*. <https://www.alodokter.com/berapa-jam-waktu-ideal-anak-gunakan-gadget-setiap-hari>

- Nikmah, F. J., & Lubis, H. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(2), 417–429. <https://doi.org/2477-2674>
- Ningrum, E. R. (2013). *Gambaran Tingkat Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah yang Ada di Taman Penitipan Anak (TPA) Inang matutu dan Dharmawanita Unhas Makassar Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nursafitri, L. (2019). *Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Smart Kids Waydadi Sukarame Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pangastuti, R. (2017). Fenomena Gadget dan Berkembang Pada Anak Usia Dini. *Fenomena Gadget Dan Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia Dini*, 2(2), 174.
- Pardede, R., & Watini, S. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4728–4735. <https://doi.org/2614-3097>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/2549-8959>
- Pratomo, Y. (2018). *Pemerintah Siapkan Aturan Untuk Cegah Anak Kecanduan Gadget*. <https://tekno.kompas.com/read/2018/10/17/16020057/pemerintah-siapkan-aturan-untuk-cegah-anak-kecanduan-gadget>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/2460-0172>
- Putri, D. A. (2019). *Pengaruh Lama Penggunaan Gadget Terhadap Pencapaian Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK dan PAUD Jogodayuh Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiiyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12.
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *Profesi*, 13, 72–78. <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/124>
- Setiani, W. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial di TK ABA Godegan Bantul*. Stikes Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta.
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar Butar-, R. D., Siantajani, Y., Dewi, L., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–12.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sofia, A. (2021). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dan Pendampingan Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Anak Usia 36-60 Bulan*. 1–16.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>

- Sudirman, A. A. (2021). Pengaruh Pemberian Stimulasi Perkembangan Pada Aspek Sosialisasi Terhadap Status Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di TK Sapta Krida Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun*, 1–9. <https://doi.org/2301-5691>
- Sulistiawati, Y., Supratman, V. A., & Nugroho, T. A. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Kabupaten Pesawaran Lampung. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 255–260. <https://doi.org/2656-0062>
- Supartini, Y. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. STRADA PRESS.
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan: “Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan,”* 130–138.
- Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2019). Proses Parental Mediation Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gadget. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/2620-3367>
- Yuli Irmayanti. (2018). *Peran Orangtua Dalam Mendampingi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Prasekolah*. 1–20.